

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emosional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional merupakan temuan secara ilmiah yang pertama kali di ciptakan dan resmi didefinisikan oleh John (Jack) Mayer dari Universitas New Hampshire dan Peter Salovey dari Universitas Yale pada tahun 1990. (Steven dan Howard, 2002:32)

Selama beberapa abad silam kecerdasan emosional bukanlah hal yang mempengaruhi keberhasilan seseorang. Hal ini di pengaruhi oleh rendahnya kecerdasan intelektual dalam berpikir sehingga seseorang tidak mampu untuk memperoleh kesuksesan.

Berdasarkan hasil penelitian, telah terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh signifikan dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual hanya sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi namun terpuruk di tengah persaingan. Sebaliknya banyak orang yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa saja justru sukses menjadi bintang kinerja. Disinilah kecerdasan emosional membuktikan eksistensinya. (Ary Ginanjar, 2001:17)

Berbeda halnya dengan kecerdasan intelektual yang lebih mengacu pada kemampuan berkonsentrasi, merencanakan, mengelola bahan dan memahaminya.

Kecerdasan emosional bukanlah sebuah bakat, prestasi maupun kepribadian melainkan keterampilan ”dinamis” yang strategis dalam menyelesaikan segala tuntutan keadaan. Oleh karena itu kecerdasan emosional dapat dibangun dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman. (Steven dan Howard, 2002:39)

Kecerdasan emosional perlu dibimbing dan diarahkan sehingga emosinya berjalan dengan stabil, untuk mengontrol emosional dengan baik salah satu caranya dapat dilakukan dengan menghafal Al-Qur’an.

Menghafal Al-Qur’an merupakan pekerjaan yang mulia, Al-Qur’an mampu memberikan ketenangan terhadap hati yang membacanya. Para penghafal Al-Qur’an mampu mengendalikan dirinya untuk senantiasa berlomba-lomba dalam hal kebaikan di hadapan Allah Swt serta menjaga interaksi dengan baik terhadap orang lain.

Namun realitanya di era globalisasi ini tidak sedikit para penghafal Al-Qur’an yang terlena dengan *gudjet*, sehingga tidak lagi Al-Qur’an yang dibawa melainkan *gudjet*-lah yang senantiasa menjadi pegangannya, hal ini tentu berdampak pada hubungan sosial nya terhadap orang lain. Selain itu, tidak sedikit penghafal Al-Qur’an yang mengikuti daurah hafidz Qur’an dalam waktu singkat, namun setelah memperoleh gelar *Al-Hafidz* ia tidak kembali menjaga hapalannya, rendahnya dalam mengelola emosi, serta rendahnya rasa tanggungjawab terhadap dirinya sendiri maupun rasa empati terhadap orang lain.

Menghafal Al-Qur’an memerlukan jiwa yang bersih termasuk niat dan tekad yang suci, karena hafal lafadz-lafadz Al-Qur’an bukanlah tujuan satu-

satunya, menghafal pun bukan hanya berbicara mengenai kecerdasan intelektual saja, namun juga tentang bagaimana ia bisa menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan baik. (Cece Abdulwaly, 2015:62)

Hal ini ditegaskan oleh Allah Swt dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 28 :

الذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Menghafal Al-Qur'an dapat mengontrol emosi penghafalnya karena hakikatnya Al-Qur'an dapat menenangkan hati. ”Rasa tenang akan selalu menemani orang yang membaca Al-Qur'an”. Ketika seorang hafidz dihadapkan dengan suatu masalah maka ia tidak akan mengeluh dan menyalahkan orang lain karena di dalam hati dan jiwa nya telah ada penawar. Ia telah mampu menguasai kecerdasan emosional nya sehingga ia mampu melewati rintangan tersebut. (Wahyudi dan Wahidi, 2016:22)

Banyak tokoh ilmuwan muslim yang fenomenal dalam berbagai ilmu kedokteran, ekonomi, *ushul fiqih* dan filsafat pada abad pertengahan Islam. Seperti Ibnu Sina, Umar bin Abdul Aziz, Imam Syafi'i dan lain sebagainya. Mereka adalah mahasiswa yang mumpuni dibidangnya selain itu juga hafal dan menguasai Al-Qur'an. (Cece Abdulwaly, 2015:10)

Selama ini asumsi di khalayak masyarakat bahwa menghafal Al-Qur'an selalu identik dengan aktifitas para santri yang sedang bergelut dengan pelajaran

ilmu-ilmu keislaman di pondok pesantren, sementara para pelajar dan mahasiswa lebih sering dikaitkan dengan aktifitas belajar ilmu-ilmu umum dan teknologi modern. Mungkin bisa terbilang langka mahasiswa yang hafal Al-Qur'an. (Cece Abdulwaly, 2015:9)

Adapun keterkaitan antara menghafal Al-Qur'an dengan kecerdasan emosional penulis menemukannya di Rumah Qur'an Bandung, pada realitasnya terdapat mahasiswi dari berbagai jurusan yang menghafal Al-Qur'an di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung merupakan asrama tahfidz yang dikhususkan (Beasiswa) bagi mahasiswi yang memiliki hafalan minimal 5 juz yaitu mahasiswi semester 1 – 5 dari berbagai fakultas yang ada di lingkungan kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendidikan utamanya adalah menghafal Al-Qur'an dengan tujuan untuk mencetak mahasiswi yang berkualitas, integritas dan kompeten bukan hanya keilmuan dari ranah akademik tetapi juga hafidzah yang *multitalent* dalam berbagai bidang keislaman sehingga mampu menjadi *agent of change* di masyarakat kelak.

Aktivitas menghafal di Rumah Qur'an dilakukan setelah selesai berjamaah subuh, mahasiswi Rumah Quran menyetorkan hafalannya kepada mentor. Mahasiswi yang telah hafal 30 juz menjadi mentor dan menerima setoran anggotanya yang belum selesai. Hafalan mahasiswi bervariasi dari mulai 5 juz, 10 juz 15 juz, sampai 30 juz.

Sedangkan pada malam hari setelah berjama'ah magrib atau isya mahasiswi mengikuti pembelajaran seperti kajian kitab *Ulumul Qur'an*, kajian tahsin dan tahfidz, lantunan seni *tilawah* Al-Qur'an maupun *muhadharah* yang langsung di bimbing oleh Ustadz dan Ustadzah yang telah mumpuni di bidangnya. Dengan demikian selain untuk menghafal Al-Qur'an mahasiswi juga harus bisa membagi waktu mereka untuk menyelesaikan tugas mata kuliah, organisasi, dan mengajar.

Pembentukan pribadi para hafidzah Qur'an ini tentu tidak lepas dari adanya pengaruh pendidikan agama dalam hal ini pendidikan al-Qur'an yang diterapkan dalam dirinya. Mahasiswi yang menghafal Al-Qur'an diharapkan *tidak* hanya mahir menghafal Al-Qur'an saja *melainkan berkepribadian akhlak karimah*. Kepribadian serta akhlak mahasiswi tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan emosional yang di dapat nya melalui menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan inilah peneliti sangat tertarik mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul **"Pengaruh Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional (Penelitian terhadap Mahasiswi Rumah Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung)."**

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas menghafal al-Qur'an mahasiswi di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana realitas kecerdasan emosional mahasiswi di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung ?
3. Bagaimana realitas pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional Mahasiswi di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Realitas menghafal al-Qur'an mahasiswi di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Realitas kecerdasan emosional mahasiswi di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Realitas Pengaruh menghafal al-Qur'an mahasiswi terhadap kecerdasan emosional mereka di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dalam ilmu tarbiyah dan diharapkan sebagai sarana memperluas pengetahuan peneliti khususnya dan orang yang berinteraksi langsung dengan

pendidikan pada umumnya sehingga meningkatkan mutu pendidikan dalam menghafal Al-Qur'an

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga berguna bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga Tahfidzul Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Qur'an menjadi lebih baik.

Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga Tahfidz Qur'an UIN Sunan Gunung Djati agar mengharuskan mahasiswa/i untuk menghafal Al-Qur'an guna meningkatkan kualitas mahasiswa/i baik ranah akademik maupun emosional.
- b. Bagi Pondok yang dijadikan tempat penelitian, yaitu Rumah Quran UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil studi ini diharapkan bermanfaat:
 - 1) Bahan dokumentasi historis dan bahan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas para calon penghafal Al-Qur'an
 - 2) Bahan perkembangan dan evaluasi bagi para mahasiswa/i di Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya dalam pembelajaran tahfidz.
- c. Bagi mahasiswa/i diharapkan untuk menghafal Al-Qur'an guna memperbaiki kualitas *Hablun min Allah* dan *Hablun min Al-Nas*.

- d. Bagi masyarakat umum, dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk memperluas wawasan guna memikirkan masa depan anak sebagai generasi Qur'ani.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variabel X (Menghafal Al-Qur'an Mahasiswi) dan variabel Y (Kecerdasan Emosional Mahasiswi di Rumah Qur'an). Kecerdasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata cerdas yang ditambah imbuhan di awal *ke-* dan imbuhan di akhir *-an*. Sehingga kecerdasan adalah perbuatan yang mencerdaskan; kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian dan ketajaman pikiran). Sedangkan emosional adalah 1) menyentuh perasaan; 2) mengharukan; dan 3) beremosi. Maka kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang berkenaan dengan hati, kepedulian antarsesama manusia, makhluk lain dan alam sekitar.

Menurut Ary Ginanjar (2001:42) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali potensi diri yang berpusat pada kejujuran suara hati. Hal ini menjadi nilai dan prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Sedangkan menurut Agus Efendi (2005:172) Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengolah rasa yang terdapat dalam diri setiap manusia, sehingga dengan kemampuan tersebut ia mampu memimpin, merasakan serta memahami karakter orang lain yang pada akhirnya berujung pada optimalisasi

kesadaran akan sebuah hubungan yang saling mempengaruhi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Kecerdasan emosional memegang peranan penting dimana ia mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kemampuan seperti ini menolongnya untuk (berbicara kepada diri sendiri) atau melakukan dialog batin untuk menghadapi suatu masalah, ia dapat membaca dan menafsirkan isyarat-isyarat sosial dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. (Mangoenprasodjo, 2005: 38-39)

Menurut Steven & Howard (2002:34) mengutip karya Thomas Stanley "*The Millionaire Mind*" yang melibatkan 733 multimiliuner dari seluruh Amerika Serikat. Ketika diminta untuk mengurutkan beberapa faktor (semuanya ada 30) yang dianggap paling berperan dalam keberhasilan ada lima faktor teratas : 1) Jujur; 2) Disiplin; 3) Bergaul dengan baik; 4) motivasi; dan 5) Bekerja dengan giat. Kelima indikator tersebut merupakan cerminan kecerdasan emosional. Maka dari itu kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia.

Perlunya kecerdasan emosional bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri moral. Sikap etik menjadi dasar dalam kehidupan yang berasal dari kemampuan emosional yang melandasinya. Dorongan hati menjadi pusat medium emosi. Sehingga benih semua dorongan berasal dari perasaan dan

perasaanlah yang memunculkan diri dalam bentuk tindakan. (Daniel Goleman, 2000:xiii)

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya:

1) Faktor Keluarga

Menurut Yusuf (2012), keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai – nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya. Faktor keluarga merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Hal tersebut tentu saja tidak mengherankan, mengingat keluarga adalah sekolah sekaligus lingkungan masyarakat yang pertama kali dimasuki oleh manusia. Di sekolah yang pertama inilah manusia yang masih berstatus sebagai anak melewati masa – masa kritisnya untuk menerima pelajaran – pelajaran yang berguna untuk perkembangan emosinya.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya,

baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual dan emosional maupun sosial.

Pada teori diatas, sekolah diasumsikan sebagai universitas ataupun Rumah Qur'an UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Masyarakat yang maju serta kompleks tuntutan hidupnya, cenderung mendorong untuk hidup dalam situasi kompetitif, penuh saingan dan individualis dibandingkan dengan masyarakat sederhana.

4) Keadaan Syaraf

Keadaan syaraf menjadi titik pusat terdapatnya rangsangan di seluruh tubuh yang dibangun oleh sistem syaraf. Menurut Goleman (2000:36), bahwa manusia memiliki tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan syaraf mereka masing-masing yang terdapat disekitar otak dan sifatnya elastis sehingga mudah untuk dibentuk.

5) Faktor Religius

Rumah Qur'an sebagai salah satu faktor religius untuk mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung karena mereka terbiasa dengan membaca Al-Qur'an dan mengamalkannya, sehingga kecerdasan emosional terlahir dari menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu menghafal dan Al-Qur'an. Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah

berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Dari sudut kebahasaan dalam kamus Al-Munawir (1997:279) menghafal berasal dari kata bahasa arab *يَحْفَظُ يَحْفَظُ حِفْظًا* yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.

Menurut Cece Abdulwaly (2016:25) menghafal berasal dari kata *tahfizh* yang merupakan bentuk masdar *ghair mim* dari kata *haffazha-yuhaffizhu-tahfizhan*. Menghafal dapat diartikan sebagai proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar karena segala sesuatu yang sering terulang pada akhirnya akan menjadi hafal.

Menurut Cece Abdulwaly (2017:35) Al-Qur'an merupakan sumber mata air kebahagiaan yang tak pernah kering. Dialah yang mampu hadir untuk memberikan kesejukan pada jiwa manusia yang gersang, serta memberi keteduhan pada hati nurani mereka yang hampa.

Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur semua yang berkaitan dengan perbuatan manusia, baik dalam hal hubungan dengan penciptanya, sesama makhluk termasuk dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, untuk menjaga keautentikan Al-Qur'an diperlukan penjagaan dan pemeliharaan agar umat Islam tidak kehilangan petunjuk yaitu dengan membumikan Al-Qur'an. (Cece Abdulwaly, 2017:19)

Upaya – upaya dalam membumikan Al-Qur'an secara sistematis dan terarah dalam kehidupan masyarakat ialah dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Al-Qur'an salah satunya ialah dengan menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara yang dapat ditempuh dalam rangka berpegang teguh kepada kitabullah sehingga Al-Qur'an senantiasa membimbing dari segala hal yang dapat menyesatkan dari Allah swt.

Perjalanan dalam menghafal Al-Qur'an merupakan perjalanan yang dipenuhi berbagai macam kesulitan dan beban yang berat. Sehingga yang diperlukan adalah sebuah semangat motivasi, kedisiplinan dan kesungguhan serta meluruskan niatnya karena Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an dapat mengontrol emosinya dengan baik karena sejatinya Al-Qur'an memberikan kemudahan dan ketenangan. (Cece Abdulwaly, 2016:87)

Adapun upaya yang dilakukan Rumah Qur'an dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an yakni dengan membuat program-program keagamaan yang bisa meningkatkan kecerdasan emosional. Kegiatan yang dilaksanakan diantaranya ialah:

- a. Shalat berjama'ah maghrib, isya dan subuh.

Dengan kegiatan diwajibkannya shalat berjama'ah maghrib, isya dan subuh diharapkan dapat membentuk kedisiplinan mahasiswi dalam melakukan setiap kegiatan, apalagi shalat merupakan ibadah yang wajib maka harus dilakukan tepat pada waktunya sehingga mereka tidak merasa terbebani melaksanakan itu semua.

- b. Program ziyadah hafalan.

Kegiatan ini dilaksanakan mahasiswi guna meningkatkan hafalan yang telah dimilikinya dengan menyetorkan hafalan kepada mentor yang telah

diberikan tugas dalam menerima hafalan. Ketika proses ziyadah hafalan tentu membutuhkan kesabaran serta motivasi yang tinggi karena apabila mahasiswi tidak mampu mengontrol emosi (*mood*) dengan baik, maka yang terjadi adalah terhambatnya proses ziyadah tersebut.

c. Muhadharah.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali dan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswi, dalam muhadharah terdapat berbagai kegiatan seperti MC, Tilawah, Sholawat, Pidato 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia), kreasi seni dan lain sebagainya. Hal ini tentu membutuhkan interaksi yang baik dan kerjasama dengan satu kelompoknya. Sehingga mahasiswi secara langsung bertanggungjawab atas penampilan setiap kelompoknya.

d. Tasmi'

Kegiatan ini dilakukan dalam satu minggu sekali dengan dibagi kelompok satu juz oleh 4 orang, sehingga masing-masing mahasiswi *tasmi*kan hafalannya $\frac{1}{4}$ halaman sesuai dengan tingkat hafalan yang telah dimilikinya. Kegiatan tasmi ini dilakukan guna semakin meningkatkan kalancaran mahasiswi dalam menghafal Al-Qur'an

e. Adanya tata tertib Rumah Qur'an.

Dengan adanya tata tertib merupakan salah satu cara untuk mengelola kecerdasan emosional atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri

mahasiswi, sehingga mahasiswi memiliki kepribadian akhlak yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pengelolaan kecerdasan emosional mahasiswi tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi mahasiswi yang mampu mengontrol emosi. Secara langsung dengan adanya tata tertib menanamkan sikap jujur ketika melanggar aturan, serta disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

Untuk dapat membuktikan keterkaitan antara kedua variabel tersebut, diperlukan suatu pengamatan, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan merujuk pada indikator-indikator dari keduanya yang menjadi tolak ukur dalam menilainya.

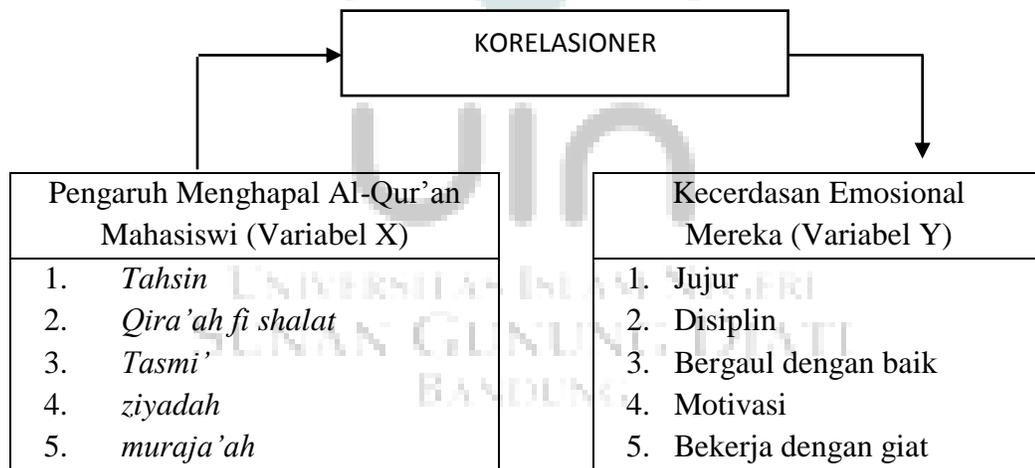
Menurut Cece Abdulwaly (2016:100-120) mengatakan bahwa indikator Variabel X guna meningkatkan kualitas hafalan bagi seorang hafidz/hafidzah terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal Al-Qur'an 1) *Tahsin* (Tajwid dan Fashohah); 2) *Qira'ah fi shalat* (membaca dalam sholat); 3) *Tasmi'* (mendengarkan bacaan), 4) *ziyadah* (menambah hafalan); dan 5) *muraja'ah* (mengulang hafalan). Sedangkan menurut Steven dan Howard (2002:34) indikator variabel Y yaitu kecerdasan emosional mereka dapat diukur dengan lima indikator wilayah kecerdasan emosional itu meliputi : 1) Jujur; 2) Disiplin; 3) Bergaul dengan baik; 4) Motivasi; dan 5) Bekerja lebih giat.

Dalam uraian diatas, penulis memahami bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses usaha atau prakarsa yang dilakukan oleh mahasiswi

dalam proses belajar untuk suatu perubahan tingkah laku sehingga *berkepribadian akhlak karimah*, dalam hal ini kepribadian serta akhlak mahasiswi tersebut merupakan cara pengelolaan kecerdasan emosional yang didapatnya melalui menghafal Al-Qur'an.

Rumah Qur'an sebagai salah satu program UIN Sunan Gunung Djati berupa aktualisasi wahyu memandu ilmu yang di dalamnya banyak pembelajaran keagamaan sebagai penunjang lahirnya output UIN Sunan Gunung Djati yang berkualitas, sehingga Rumah Qur'an sangat penting bagi mahasiswi untuk dijadikan salah satu lembaga yang positif dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Untuk mempertajam pengkajian realitas rencana penelitian diatas, secara skematis uraian pokok-pokok pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:





F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2003:110) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggaran dasar, lalu membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran) ini adalah hipotesis.

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X (Pengaruh menghafal al-Qur'an) dan variabel Y (kecerdasan emosional mahasiswi), kebenaran yang masih perlu dibuktikan adalah hubungan dengan keduanya. Secara logika kedua variabel ada kaitannya satu sama lain. Dengan demikian, pengaruh menghafal al-Qur'an mahasiswi terhadap kecerdasan emosional mereka.

Dengan demikian dapat penulis rumuskan hipotesis penelitian ini semakin baik mahasiswi dalam menghafal al-Qur'an maka akan semakin baik pula terhadap kecerdasan emosional mahasiswi di Rumah Qur'an, tetapi sebaliknya semakin buruk mahasiswi dalam menghafal al-Qur'an, maka akan semakin buruk

pula pengaruh kecerdasan emosional mahasiswi di Rumah Qur'an. Untuk menguji hipotesis tersebut diatas dirumuskan:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh menghafal al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional

Untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut digunakan pendekatan statistik korelasi, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan menguji hipotesis dengan taraf signifikan 5% dan rumusannya adalah:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ berarti hipotesis nol (H_0) ditolak dan (H_a) diterima, ini menunjukkan adanya korelasi antara variabel X dengan variabel Y.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam rangka mencari suatu kebenaran dari berbagai keilmuan baik ranah pendidikan, teknologi maupun seni termasuk penelitian yang relevan ini. Salah satunya terdapat penelitian skripsi yang terkait tema menghafal Al-Qur'an dan kecerdasan emosional. Maka dari itu, untuk mengetahui perkembangan pemaknaan terkait dengan tema yang dibahas, penulis mencantumkan beberapa karya sebagai berikut:

Pengaruh Tahfidz Qur'an terhadap self control peserta didik. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurjanah, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun

2015. Sebuah karya skripsi dari Siti Nurjanah tersebut mengupas pengaruh tahfidz Qur'an terhadap self Control. Pernyataan Siti Nurjanah mengenai tahfidz Qur'an bisa dilihat bagaimana seorang siswa mampu mengontrol dirinya sendiri terutama pada kemampuan mengontrol perilaku, stimulus, mengantisipasi peristiwa, dan mengambil keputusan. Sementara yang dilakukan oleh penulis ialah pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional mahasiswa yang mengkaji lebih dalam mengenai aktualisasi menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional yang tercermin dalam bentuk akhlak, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya Hikayat Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2011 dalam "*Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap motivasi belajar siswa kelas V MI Nurul Amal pada Mata Pelajaran Quran Hadits*". Skripsi ini secara spesifik mengurai pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap motivasi belajar siswa. Secara singkat, skripsi ini mengajak lembaga pendidikan untuk memperhatikan aktifitas menghafal Al-Qur'an pada mata pelajaran Qur'an Hadits karena dengan menghafal Al-Qur'an mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Skripsi ini tidak menjelaskan secara rinci tentang pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional yang mengarahkan bagaimana menghafal Al-Qur'an tidak hanya memotivasi dalam belajar melainkan lebih kepada sebuah akhlak yang lahir dari kecerdasan emosional sebagai implikasi dari adanya pengaruh menghafal Al-Qur'an.

Disisi lain, *"Pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap prestasi kognitif mereka pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Siswa kelas 1 SMU Muhammadiyah 3 Ciparay)"*. Penelitian ini dilakukan oleh Tita Fitria, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2001. Skripsi mengenai pengaruh kecerdasan emosional lebih condong kepada prestasi yang menghasilkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional bisa berdampak pada peningkatan prestasi siswa. Indikator kecerdasan emosional yang digunakan Tita Fitria lebih difokuskan mengenali emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan. yang berdampak pada prestasi siswa. Skripsi ini mengacu kepada akhlak yang ditimbulkan dari adanya kecerdasan emosional seperti jujur, disiplin bergaul, motivasi, dan bekerja giat. Dengan demikian, Tita Fitria tidak menyinggung sama sekali tentang menghafal Al-Qur'an yang mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan uraian – uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa sejauh ini belum ada yang mengkaji indikator kecerdasan emosional lebih kepada penerapan akhlak karena skripsi yang telah diteliti tentang kecerdasan emosional mengacu kepada mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati dan membina hubungan. Sedangkan indikator skripsi ini lebih mengacu kepada sebuah akhlak yang lahir dari adanya kecerdasan emosional seperti jujur, disiplin, bergaul baik, motivasi, dan bekerja giat.

Selain itu, objek yang diteliti adalah para siswa maupun pada umumnya yang dari segi kesibukan dan pikiran belum bercabang seperti mahasiswa. Justru mahasiswa yang mampu menghafal Al-Qur'an di tengah kesibukan kuliah, tugas, organisasi, mengajar dan sebagainya merupakan suatu prestasi yang patut untuk diapresiasi sehingga penelitian ini menarik untuk dilakukan.

